

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI R.A. KARTINI**

##### **A. Biografi R.A. Kartini**

Kartini dilahirkan pada tanggal 28 Rabiul Akhir tahun Jawa 1808, bertepatan pada tanggal 21 April 1879 di Mayong Jepara. Kartini adalah cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak. Beliau adalah seorang bupati yang mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran Barat. Padahal, pada masa itu belum ada pemikiran untuk memberikan pendidikan kepada orang bumi putra dengan metode orang Barat yang masih dianggap hina, tetapi beliau tidak mepedulikannya.

Beberapa tahun sebelum meninggal, Pangeran Ario Tjondronegoro berpesan pada anak-anaknya, “Anak-anakku, jika tidak dapat mendapat pengajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, keturunan kita akan mundur, ingatlah”. Dan anak-anak itu membenarkan apa yang diwasiatkan ayahandanya. Sifat ini juga dimiliki oleh Kartini, serta seluruh saudaranya, mulai putra sulung hingga R.M. Sosroningkat, Pangeran A. Sosrobudono, yang menjadi Bupati di Ngawi.<sup>1</sup>

Kartini, sendiri adalah anak kelima dari sebelas saudara. Kakak Kartini yang lain adalah Raden Ayu Tjokroadisosro dan Drs. R.M. Sosrokartono. Sementara adik-adik Kartini di antaranya: R.A Kardinah yang menjadi R.A Reksonagoro (Bupati Tegal), R.A Kartinah menjadi R.A Dirdjoprawito, R.M. Sosromuljono, R.A. Sumantri menjadi R.A Sosrohadikusumo, dan R.M Sosrorawito.<sup>2</sup>

Ayah Kartini mempunyai dua istri, Ngasirah dan Raden Ajeng Moerjam. Sewaktu menjabat sebagai wedana, ayahnya sudah menikah dengan Ngasirah, seorang anak perempuan yang berusia 14 tahun dari kalangan rakyat biasa, bukan bangsawan. Ayah Ngasirah adalah seorang kiai di desa

---

<sup>1</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

Telukawur, Jepara, bernama Kiai Modirono. Sedang ibunya, Nyai Aminah, juga dari kalangan rakyat biasa.<sup>3</sup>

Sesuai dengan asal lingkungan sosial asalnya, Ngasirah hanya menerima pendidikan tradisional, yaitu mengikuti pelajaran agama yang dipimpin oleh seorang guru ngaji dan baru belakangan ia bisa membaca dan menulis dalam bahasa Jawa serta sedikit berbahasa Melayu. Ketika diangkat menjadi bupati Jepara, R.M. Ario Sosroningrat menikah lagi dengan Raden Ajeng Moerjam, seorang gadis keturunan bangsawan Madura, yang kemudian menjadi Raden Ayu dari bupati Sosroningrat.

Meskipun anak bangsawan Raden Ajeng Moerjam tidak sempat menikmati pendidikan Belanda. Namun begitu, ia lancar berbahasa Melayu dan hanya secara pasif berbahasa Belanda. Kartini bukan anak kandung Raden Ayu, melainkan anak Ngasirah. Sekalipun memiliki status istri resmi bupati, kedudukan Ngasirah dalam rumah tangga di Kabupaten Jepara sebagai selir.<sup>4</sup> Untuk lebih jelasnya perkembangan jiwa Kartini melalui beberapa tahap, yakni:

### **1. Masa Kanak-kanak**

Semasa kecil, Kartini tidak hanya diasuh oleh ibunya Ngasirah, juga oleh Mbok Emban Lawiyah. Ia tumbuh menjadi gadis kecil yang lincah dan banyak akal, sehingga dipanggil “Nil” oleh ayahnya.<sup>5</sup> Kasih sayang yang diberikan Sosroningrat kepada Kartini melebihi anaknya yang lain. Kartini kecil tumbuh menjadi gadis yang sangat teliti. Semua yang dikerjakan selalu dilihat terlebih dahulu dengan seksama. Setelah mengerti semua, baru dikerjakannya. Dalam bergaul, Kartini juga tidak pernah membedakan antara teman yang satu dengan lainnya. Pada tahun 1881, ayah Kartini diangkat menjadi Bupati di Jepara.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Th. Sumarthana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 7.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 8-9.

<sup>5</sup> Nil berasal dari kata Trinil. Disebut demikian, karena gerak-geriknya yang lincah seperti burung Trinil. Lihat Jonk Tondowidjojo, *Mengenang R.A. Kartini dan Tiga Saudara dari Jepara*, (Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 1991), hlm. 3.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Tanda-tanda perjuangan emansipasi yang dilakukan Kartini, telah nampak sejak ia baru berumur enam setengah tahun. Kartini ingin sekolah. Inilah yang menimbulkan kebingungan keluarganya. Sebab pada masa itu, yang boleh sekolah hanya anak laki-laki dan anak perempuan keturunan Belanda yang boleh sekolah. Sementara anak perempuan orang pribumi, dilarang.

Bagi anak-anak perempuan Jawa, pendidikan resmi di sekolah pada masa itu dianggap tabu, tidak dibenarkan oleh adat dan dicerca oleh masyarakat. Namun Kartini kecil memberontak tradisi yang sangat diskriminatif tersebut. Apalagi melihat semua kakak laki-laknya, Sosrokartono, dimasukkan ke sekolah. Itu membuatnya iri dan mendesak ayahnya agar mengizinkannya bersekolah.

Melihat kegigihan Kartini, sang ayah menjadi serba salah. Satu sisi, hati nuraninya sebagai orang yang memiliki semangat untuk memajukan bangsa, membenarkan keinginan anak perempuannya itu. Semangat yang mengalir dari darahnya sendiri.<sup>7</sup> Namun begitu, ia tidak bisa begitu saja menuruti kemauan puterinya. Bagaimanapun, keinginan Kartini itu menyalahi adat (tradisi) yang telah mapan secara turun-temurun.

Perjuangan Kartini tidak sia-sia. Akhirnya ia mendapat izin ayahnya bersekolah. Di sekolah ia bergaul dengan anak-anak keturunan Indo - Belanda. Anak Jawa hampir tidak ada. Karena hanya putra Bupati (bangsawan) saja yang diizinkan sekolah di sekolah Belanda. Kesempatan belajarnya itu tidak disia-siakannya. Di samping belajar Belanda, ia juga belajar bahasa Jawa di rumahnya. Belajar menjahit, menyulam dan merajut dari seorang nyonya Belanda. Selain itu, ia juga belajar membaca al-Qur'an kepada seorang santri.<sup>8</sup> Dimanfaatkannya betul kesempatan yang diberikan ayahnya. Ia benar-benar haus ilmu pengetahuan. Sebagai murid bumi putra, Kartini tampak lebih menonjol dibanding murid-murid lain

---

<sup>7</sup> Idjah Chodijah, *Rintihan Kartini*, (Jakarta: Ikhwan, 1986), hlm. 31-34.

<sup>8</sup> Jonk Tondowidjojo, *op. cit.*, hlm. 6.

yang berkebangsaan Belanda. Kecerdasannya tergolong istimewa. Dengan cepat ia dapat menangkap pelajaran-pelajaran yang diberikan gurunya. Tidak heran, jika setiap tahun ia selalu naik kelas dengan prestasi yang sangat memuaskan. Ia selalu menjadi rangking, meski tidak selalu nomor satu.

Semangatnya untuk maju, memenuhi hati Kartini kecil. Apalagi ketika Kartini ditanya oleh salah seorang temannya, Letsy, seorang anak Belanda, “Hendak ke mana setelah mendapat surat tamat belajar (lulus) nanti?” Pertanyaan itu sangat membekas dalam hatinya, dan mempengaruhi perkembangan pola pikirnya.<sup>9</sup>

Pertanyaan temannya itu ia adukan kepada ayahnya. Jawaban yang ia dapatkan, “Apalagi jika tidak menjadi Raden Ayu”. Betapa senangnya Kartini ketika mengetahui jawaban itu. Tetapi belum tahu apa maksud “Raden Ayu” sendiri. Ia kemudian mencari tahu perihal “gelar” Raden Ayu, yang ternyata penuh dengan kekangan dan sederet aturan kebangsawanan. Mengetahui hal itu, ia pun berpaling dan tidak suka menjadi Raden Ayu.<sup>10</sup>

Tahun terakhir sekolah, ia lulus sebagai murid dengan prestasi terbaik. Namun pertanyaan dari temannya, Lesty, selalu terngiang di telinganya. Kartini pun bertanya pada dirinya sendiri, apakah ia akan diizinkan ayahnya melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi sebagaimana kakaknya?

Pertanyaan Lesty, telah menumbuhkan sebuah prinsip yang dipegang teguh oleh Kartini. Bahwa kaum perempuan pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga mereka nantinya dapat mendidik anak-anaknya secara baik dan benar.

Pada masa Kartini, perempuan tidak diperbolehkan sekolah dan memperoleh pendidikan. Pada masa itu, perempuan harus tunduk dalam

---

<sup>9</sup> Idjah Chodjijah, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>10</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *op. cit.*, hlm. 6.

sebuah budaya yang sangat patriarki. Hidup di bawah kekuasaan laki-laki. Kondisi itulah yang membuat hatinya sedih, getir dan pedih.<sup>11</sup>

Namun, betapapun maju pemikiran Ario Sosroningrat, sebagai Bupati dan pemangku adat, ia mempunyai keterbatasan-keterbatasan dan harus menghormati adat istiadat yang berlaku di masyarakatnya. Termasuk dalam menghadapi permasalahan anaknya yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Penentangan yang berlebihan terhadap adat-istiadat, akan menimbulkan kesan dan reaksi yang tidak menyenangkan di kalangan masyarakat. Tapi Kartini ingin melanjutkan pendidikannya lebih tinggi. Ia selalu mendesak, menuntut, dan memprotes. Tapi sikap ayahnya terhadap anak-anak perempuannya tetap, tidak terbantah. Kartini tidak mampu mengalahkan pandangan ayahnya terhadap adat-istiadat negerinya tentang perempuan.<sup>12</sup>

## 2. Masa Muda

Saat berusia dua belas tahun, sesuai adat, Kartini pun harus dipingit. Sejarah Kartini mulai jelas pada babak masa pingitan ini. Sejak itu ia tidak membiarkan segala sesuatu terjadi di sekelilingnya, hilang dengan percuma tanpa pengamatan. Di dalam “penjara” ini ia merenung, seakan hidupnya yang masih muda itu dipaksa untuk memahami persoalan-persoalan yang sebenarnya belum layak menjadi perhatiannya. Dari kehidupan bocah yang bebas merdeka, menjadi hukuman dengan peraturan-peraturan yang mengekang, dan memaksanya menjadi dewasa sebelum waktunya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Idjah Chodjijah, *op. cit*, hlm. 53-55.

<sup>12</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. 44-45.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

Saat dalam pingitan itu, Kartini merasa kesepian. Pada mulanya teman-temannya yang akan pergi ke negeri Belanda datang menjenguknya. Tetapi kemudian tidak datang lagi karena mereka sudah berangkat di negeri Belanda. Kartini pun tidak memiliki teman yang bisa diajak berpikir tentang masa depan perempuan di negerinya yang hidup dalam ketertindasan.

Namun Kartini tidak menyerah begitu saja. Dalam pingitan itu, ia belajar sendiri tanpa guru. Beruntung karena ia diizinkan membaca buku-buku bahasa Belanda dan surat-menyurat dengan teman-temannya di Eropa. Berbeda dengan kakak perempuannya yang memegang teguh adat istiadat dan tidak setuju dengan cita-citanya.

Meskipun demikian, Kartini didukung oleh ayah dan Sosrokartono, kakaknya. Sosrokartono setuju dengan cita-cita Kartini. Itu dibuktikan dengan buku-buku yang diberikan kepada Kartini. Di samping itu ada beberapa hal yang cukup menghibur Kartini, yaitu dengan saling berkirim surat kepada Nyonya Ovink-Soer, pelindungnya, hingga disebutnya sebagai ibu.<sup>14</sup> Empat tahun kemudian, pada tahun 1896, ia mendapatkan kebebasannya kembali. Kebebasan yang tidak diperolehnya setelah meninggalkan sekolah.<sup>15</sup>

Akhir tahun 1899, Nyonya Ovink-Soer pindah ke Jombang mengikuti suaminya. Dalam pada waktu itu, Kartini juga berkorespondensi dengan Stella Zeehandelar, orang Belanda.<sup>16</sup>

### 3. Masa Dewasa

Semakin dewasa, Kartini semakin bertambah matang pula pemikirannya. Bacaannya sangat luas, yang meliputi buku-buku dan surat kabar. R.M. Ario Sosroningkrat memberikan *lesstrommel* berisi buku-buku Bahasa Belanda, Jerman dan Prancis sehingga menambah khazanah pengetahuan Kartini mengenai daratan Eropa. Dan semakin memperluas

---

<sup>14</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *op. cit.*, hlm. 6-10.

<sup>15</sup> Pramoedya Ananta Toer, *op. cit.*, hlm. 55.

<sup>16</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *op. cit.*, hlm. 10.

cakrawala pengetahuan Kartini mengenai pandangan dunia, hak asasi manusia (HAM), serta keadilan yang diperuntukkan bagi semua.

Tidak hanya dari Barat, Kartini menimba ilmu pengetahuan. Ia banyak belajar juga dari bangsa Koja dan Tionghoa, yang semakin memperluas wawasan, pandangan dan pengertian (ilmu)-nya. Maka tidak heran jika kemudian ia senang surat-menyurat dengan beberapa sahabat pena yang berasal dari beberapa negeri. Di antara mereka tercatat nama Abendanon (Belanda) dan Stella Zeehandelar (Belanda). Mereka saling mengenal dari koran-koran harian dan majalah-majalah berbahasa Belanda dan Jawa. Mereka saling bertukar pandangan mengenai buku-buku tentang pergerakan perempuan. Sosok yang selalu terdiskriminasi eksistensinya. Perempuan hanya dipandang sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengabdikan kepada suami dan mengasuh anak-anak saja.<sup>17</sup>

Tahun 1902, Kartini berkenalan dengan van Kol, dan istrinya, Nellie, yang sepakat dengan cita-citanya belajar ke Belanda. Tanggal 26 November 1902, Van Kol mendapat janji dari menteri jajahan, bahwa Kartini dan saudaranya, Rukmini, diberi beasiswa belajar ke Belanda.

Pada tanggal 25 Januari 1903 Mr. Abendanon berkunjung di Jepara.<sup>18</sup> Maksud kedatangannya adalah membicarakan kemungkinan mendirikan sekolah perempuan Bumi putra. Pejabat itu akan mengusulkan kepada atasannya. Tetapi sebelumnya, dia ingin mendengarkan pendapat para bupati, termasuk ayah Kartini.

Kartini sempat berdiskusi dengan istri Abendanon. Ia mengemukakan gagasannya mengenai pendirian sekolah bagi perempuan pribumi. Ayahnya membenarkan gagasan Kartini. Bahkan ayahnya setuju Kartini menempuh pendidikan guru. Tetapi, ketika rencananya mendirikan sekolah perempuan pribumi hampir terwujud, ayahnya sakit parah. Rencana pemerintah akan mendirikan sekolah bagi perempuan bumi putra,

---

<sup>17</sup> Jonk Tondowidjojo, *op. cit.*, hlm. 14-20.

<sup>18</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *op. cit.*, hlm. 10-11.

tidak jadi dilaksanakan. Hal itu disebabkan para bupati yang dimintai pendapatnya tidak setuju pendirian sekolah untuk perempuan.

Walaupun, tidak bisa menjadi guru, karena sekolah gadis tidak jadi didirikan, Kartini bertekad menjadi dokter. Cita-citanya itu, disetujui oleh ibunya. Jadi, tinggal izin ayahnya yang diperlukan. Kartini tidak akan bisa belajar di sekolah dokter jika tidak mendapat izin tertulis dari ayahnya. Keterangan itu diperolehnya dari Mr. Abendanon.<sup>19</sup>

Kartini lebih dekat dengan ibunya. Ngasirah menasehati agar ia berpuasa. Kartini mengikuti nasehat ibunya. Sosroningrat memberi izin kepada Kartini untuk belajar di Betawi. Tetapi masih tetap ada masalah, yakni biaya. Ayahnya setuju untuk mengajukan beasiswa kepada pemerintah Hindia Belanda.

Dengan gejolak jiwa dan keluhuran cita-citanya serta keluasan pandangannya, Kartini selalu mendapat ujian. Pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian selalu menimpa dirinya sehingga ia menjadi pribadi yang mandiri. Perhatiannya yang besar mengenai berbagai persoalan yang ada disekitarnya, membuat Kartini begitu sibuk dengan bermacam-macam gagasan.

Tentang kemiskinan rakyat, pendidikan, pengajaran, kebudayaan dan seribu satu soal yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Ia mampu menganalisa, melancarkan kritik dan sekaligus memberikan jalan keluar bagi persoalan yang sedang dihadapi. Semuanya dilakukan dengan penuh kesabaran dan rasa keadilan.

Permohonan kartini untuk memperoleh beasiswa, dikabulkan oleh pemerintah Belanda. Tetapi beasiswa itu ia tolak. Alasannya ia akan menikah. Bahkan ia tidak lagi menunggu-nunggu keputusan pemerintah untuk mendirikan sekolah gadis. Dan tidak lagi memandangi semua kaum laki-laki jahat. Karena itu Kartini menolak beasiswa dengan sadar dan tanpa sesal atau terpaksa. Kartini memohon agar beasiswa itu diberikan

---

<sup>19</sup> Idjah Chodjijah, *op. cit.*, hlm. 88-91.



kepada orang yang memerlukan, Salim. Dikenal sebagai Haji Agus Salim.<sup>20</sup>

Tahun 1903 Kartini bersedia menjadi istri R.M Joyohadiningkat, seorang Bupati Rembang. Kesediannya menikah dikarenakan Bupati Rembang ini pernah belajar di negeri Belanda dan berusaha keras ingin memajukan rakyat. R.M Joyohadiningkat juga mendukung cita-cita Kartini, yaitu memajukan rakyat, khususnya kaum wanita dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak wanita yang masih kecil seperti yang pernah dilaksanakan Kartini di Kabupaten Jepara.

Pada tanggal 8 November 1903 Kartini resmi menjadi istri Bupati Rembang.<sup>21</sup> Sekolah yang pernah dirintisnya bersama adiknya Kardinah di Jepara sekarang dilanjutkannya di Rembang. Di lingkungan kediamannya yang baru. Kebahagiaan Kartini makin bertambah karena ia telah berbadan dua.<sup>22</sup>

Tanggal 13 september 1904 Kartini melahirkan seorang putra dan diberi nama Susalit yang kemudian diasuh oleh Ibunda Ngasirah dan Bok Mangunwikromo. Pada tanggal 17 September 1904 tepat sepuluh hari setelah melahirkan Kartini meninggal dunia.<sup>23</sup> Meskipun Kartini tidak dikaruniai umur panjang, tetapi umur yang pendek itu sempat menggoreskan sebuah riwayat yang dikenal banyak orang. Ia dikenal melalui surat-suratnya yang mampu menggerakkan hati setiap pembacanya. Surat-surat itu ia tulis sejak 25 Mei 1899 sampai 7 September 1904. Surat terakhir ia tulis tepat sepuluh hari sebelum ia meninggal. Gaya, ungkapan, serta ketajaman surat-surat itu mencerminkan kecerdasan pribadinya yang peka terhadap persoalan kemanusiaan di sekitarnya.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 94-96.

<sup>21</sup> Jonk Tondowidjojo, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>22</sup> Idjah Chodjjah, *op. cit.*, hlm. 97-99.

<sup>23</sup> Jonk Tondowidjojo, *op. cit.*, hlm. 28.

<sup>24</sup> Th. Sumarthana, *op. cit.*, hlm. 1.

## B. Sosio Kultural R.A Kartini

Setiap pelaku sejarah sangat dipengaruhi oleh sosio kultural tanpa terkecuali Kartini. Kartini hidup antara tahun 1879-1904. sebuah zaman yang menurut Dr. Suhartono, adalah zaman politik kolonial liberal. Tepatnya antara tahun 1870 hingga 1900.<sup>25</sup>

Orientasi baru politik kolonial ialah menuju kesejahteraan bumiputera. Penyelidikan tentang kesejahteraan penduduk yang makin menurun telah dilakukan, dan janji-janji perbaikan juga sudah dikeluarkan, tetapi hasilnya tidak tampak. Sehingga gerakan protes dan perlawanan lokal banyak terjadi dan menggelisahkan pemerintah kolonial, karena untuk memberantasnya diperlukan biaya yang tidak sedikit.<sup>26</sup>

Di saat yang sama, isu-isu tentang revolusi Perancis, Industrialisasi, dan perang kemerdekaan di Amerika utara pada abad ke-18 dan 19 juga telah membawa pencerahan terhadap berbagai masalah yang menimpa kaum perempuan. Selama Revolusi Perancis (1789), suatu revolusi anti-feodal, ide tentang status sosial karena hubungan keturunan dan hak-hak feodal dari raja-raja dan aristokrat telah ditumbangkan.<sup>27</sup>

Di samping itu, Perang Kemerdekaan di Amerika Utara berkobar sebagai usaha menentang kolonialisme Inggris dan mendukung hak-hak warga negara. Selain itu, muncul juga, perjuangan untuk membebaskan perbudakan setengah abad kemudian yang memantapkan pandangan bahwa semua orang adalah sama.<sup>28</sup>

Selanjutnya, di negara-negara dunia ketiga, kesadaran akan perlunya kesetaraan gender meningkat dengan cepat, terutama di daerah perkotaan. Kelompok elit dikalangan perempuan melakukan gerakan-gerakan feminisme di negara-negara ketiga karena mereka mendapat pendidikan yang lebih tinggi

---

<sup>25</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional; dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 13

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>27</sup> Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 420.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 421-424.

tentang masalah-masalah gender. Di negara-negara ketiga juga, proses demokratisasi semakin lama semakin banyak dibicarakan.<sup>29</sup>

Perihal yang sama juga melanda Indonesia. Meski masih dalam kondisi terjajah oleh kolonialisme Belanda, beberapa tokoh pribumi tampil untuk memperjuangkan hak rakyat. Kartini adalah satu diantaranya. Bahkan Kartini berhasil mendirikan sebuah sekolah, meski ia seorang perempuan.<sup>30</sup> Padahal, kondisi masyarakat saat itu, posisi perempuan terpinggirkan.

Kartini sendiri pada tahun 1902 dapat berkenalan dengan Tuan van Kol dan istrinya (Nellie), yang setuju dengan cita-cita hendak pergi ke negeri Belanda. Perkenalannya dengan Mr. Abendanon, yang datang berkunjung ke Jepara, juga mempengaruhi pola pikirnya untuk melanjutkan cita-citanya pergi belajar ke Belanda. Selain itu seorang teman korespondensinya yang bernama Stella yang paling berperan dalam mempengaruhi daya kritik Kartini terhadap peranan wanita dan kekecewaannya terhadap lingkungan yang menghambat kemajuan. Seakan-akan bila membaca surat-surat Kartini kepada Stella, kartini seperti seorang sosialis. Hal ini dapat dipahami, karena Stella sendiri adalah seorang aktivis militan gerakan feminisme di Belanda, yang sangat bersahabat dengan Ir van Kol.<sup>31</sup> Meskipun demikian, Kartini sangat mengkritik budaya Barat setelah mengenal Islam lebih dalam. Pertemuan Kartini dengan kiai Sholeh Darat adalah langkah awal kembalinya Kartini pada pemikiran Islam.<sup>32</sup> Walau perempuan Indonesia dalam dasawarsa pertama abad XX menghendaki kesamaan hak, namun mereka tidak pernah merasa diri mereka sama dengan laki-laki. Alasan tuntutan mereka bersumber pada kedudukan “khusus” mereka sebagai ibu dan istri.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Akhmad Affandi, Muh Ihsan, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 15.

<sup>30</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *op. cit.*, hlm. 18.

<sup>31</sup> Nurul Zuriah, “Pemikiran Kartini dalam Perspektif Islam Progresif”, *Republika*, Selasa 22 April 1997.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Saskia Eleonora Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Terj. Hersri Setiawan, (Jakarta: Garba Budaya, 1999), hlm. 113.

### C. Surat-surat R.A Kartini tentang Pendidikan Berwawasan Gender

Pada mulanya pendidikan menurut Kartini adalah mencerdaskan watak sebagaimana dalam suratnya yang disampaikan kepada istri van Kol pada bulan Agustus tahun 1901 bahwa: “Sangatlah ingin hatiku, mendapat kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak...”<sup>34</sup>

Di samping itu, pendidikan yang dikehendaki Kartini adalah suatu proses yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal saja melainkan juga sebagai upaya untuk membentuk budi pekerti karena manusia yang berakal dan berilmu belum tentu mempunyai budi pekerti. Sebagaimana yang tercantum dalam suratnya kepada istri Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901 sebagai berikut:

“Pendidikan ialah mendidik budi dan jiwa, kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja; bahwa tahu adat dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti...”<sup>35</sup>

Pendidikan disamping membentuk sebagai wahana pembentukan budi pekerti, hati juga memerlukan bimbingan agar peradaban tidak tinggal nama. Sebagaimana dalam suratnya pada tanggal 30 September 1901 kepada isteri R.M. Abendanon sebagai berikut:

“Kecerdasan otak saja tidak berarti segala-galanya. Harus ada kecerdasan lain yang lebih tinggi, yang erat hubungan dengan yang lain untuk mengantarkan ke arah yang ditujunya. Di samping otak, juga hati harus dibimbing, kalau tidak demikian peradaban hanya tinggal permukaan...”<sup>36</sup>

Pendidikan juga berfungsi sebagai proses pembentukan akhlak mulia. Sebagaimana pandangan Kartini yang ditulis dalam nota sebagai berikut: “Pendidikan yang bukan semata-mata didasarkan atas kecerdasan otak, melainkan yang sungguh-sungguh memperhatikan akhlak pula”.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, op. cit, hlm. 92.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>36</sup> Kartini, *Surat-surat Kartini Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*, terj. Sulastrin Sutrisno, (Bandung: Djambangan, 1979), hlm. 126.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 367-368.

Agar tujuan pendidikan itu tercapai, pendidik harus mampu memberikan motivasi kepada anak. Sebagaimana surat Kartini kepada Mr. Abendanon pada tanggal 15 Agustus 1902 sebagai berikut:

“Jika mendidik anak, haruslah juga diusahakan mendidik watak, yakni yang terutama haruslah diusahakan ialah memperkuat rasa kemauan anak yang dididik itu. Rasa kemauan itu wajiblah dibesar-besarkan oleh pendidikan, terus dan terus ....”<sup>38</sup>

Menurut Kartini, pendidikan adalah suatu proses membentuk kepribadian peserta didik sehingga mereka mampu menyaring budaya asing, memberdayakan segi positifnya dan meninggalkan segi negatifnya tanpa menghilangkan karakter diri sendiri. Sebagaimana suratnya dengan istri van Kol pada bulan Agustus 1901 sebagai berikut:

“Dengan pendidikan yang bebas itu, bukanlah sekali-kali maksud kami akan menjadikan orang Jawa itu orang Belanda, melainkan cita-cita kami ialah memberikan kepada mereka jua, sifat-sifat yang bagus yang ada pada bangsa-bangsa lain, akan jadi penambah sifat-sifat yang sudah ada padanya, bukanlah akan menghilangkan sifat-sifat sendiri itu, melainkan akan memperbaiki dan memperbagusnya!”<sup>39</sup>

Di samping itu, Kartini berharap agar perempuan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan tujuan agar mereka (perempuan) menjadi seorang ibu yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat sebagai berikut:

“... menjadikan mereka sebagai perempuan yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat itu dia menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu pemegang uang dan pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan”.<sup>40</sup>

Menurut Kartini, seorang ibu juga bertanggung jawab terhadap pembentukan budi pekerti anak-anak mereka. Sebagaimana dalam

---

<sup>38</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *op. cit.*, hlm. 141.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>40</sup> Kartini, *Surat-surat Kartini Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*, *op.cit.*, hlm.

suratnya kepada Tuan Prof. Dr. G. K. Anton dan istrinya pada tanggal 4 Oktober 1902 sebagai berikut:

“Ibulah yang jadi pusat kehidupan rumah tangga, dan kepada ibu itulah dipertanggungjawabkan kewajiban pendidikan anak-anak yang berat itu; yaitu bagian pendidikan yang membentuk budinya. Berilah anak-anak gadis pendidikan yang sempurna, jagalah supaya ia cakup kelak memikul kewajiban yang berat itu”.<sup>41</sup>

Selain kewajibannya sebagai seorang ibu, perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha memajukan bangsa dan pendukung peradaban. Sebagaimana surat Kartini kepada nona Zeehandeler pada tanggal 9 Januari 1901 sebagai berikut:

“Dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang amat penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pikiran penduduk pribumi tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan jadi pembawa peradaban”.<sup>42</sup>

Pendidikan merupakan hal utama bagi rakyat baik laki-laki maupun perempuan karena dengan pendidikan maka orang akan mampu memecahkan segala persoalan yang sedang dihadapinya. Sebagaimana dalam suratnya kepada nona Zeehandeler pada tanggal 12 Januari 1900 yakni:

“Pemerintah tiada akan sanggup mengediakan nasi di piring bagi segala orang Jawa, akan dimakannya, tetapi pemerintah dapat memberikan daya upaya, supaya orang Jawa itu dapat mencapai tempat makanan itu. Daya upaya itu ialah pengajaran”.<sup>43</sup>

Apabila pendidikan yang berwawasan gender terlaksana maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang mampu membawa tanah air dan bangsanya searah dengan perkembangan jiwa, kecerdasan pikiran serta kemakmuran dan kesejahteraan. Sebagaimana dalam uraian Kartini pada bulan Januari tahun 1903 sebagai berikut:

“... memberi kesempatan kepada anak bangsa Jawa laki-laki dan perempuan, untuk mencari kepandaian agar mereka mampu membawa

---

<sup>41</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *op. cit.*, hlm. 151.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

tanah air dan bangsanya ke arah perkembangan jiwa, ke arah kecerdasan pikiran serta kemakmuran dan kesejahteraan".<sup>44</sup>

Selain itu, yang perlu dipelajari perempuan antara lain; seni, ilmu pengetahuan, ilmu kesehatan dan pengetahuan lainnya. Sebagaimana surat Kartini kepada nona Zeehandelaar pada tanggal 20 Mei 1901 sebagai berikut:

"Alangkah baik keadaannya internaat bagi anak-anak bangsawan itu bukan? Seni, ilmu pengetahuan, memasak, mengurus rumah tangga, ilmu kesehatan, dan lagi pengajaran vak akan dan harus diajarkan!"<sup>45</sup>

Pada dasarnya, maju tidaknya suatu bangsa tergantung perempuan. Perempuan adalah soko guru peradaban. Sebagaimana surat Kartini kepada nyonya Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901 sebagai berikut:

"Perempuan itu jadi soko guru peradaban! Bukan karena perempuan yang dipandang cakap itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin sungguh yakin sungguh bahwa perempuan itu pun mungkin timbul pengaruh yang besar, yang besar akibatnya, dalam hal memperbaiki maupun memburukkan kehidupan, bahkan dialah yang paling banyak dapat membantu memajukan kesusilaan manusia".<sup>46</sup>

Menurut Kartini, hal-hal yang perlu dipelajari perempuan antara lain; belajar menulis, membaca dan lain sebagainya. Sebagaimana surat Kartini kepada Nyonya abendanon pada tanggal 4 Juli 1901 sebagai berikut:

"Mereka belajar menulis, membaca, menjahit, merenda, memasak dan sebagainya. Mereka itu tiada kami ajar menurut cara yang biasa di sekolah, melainkan sebagaimana kesukaran anak-anak Jawa belajar sepanjang pikiran kami".<sup>47</sup>

Untuk itu, apabila wanita ingin mempunyai status yang lebih baik maka wanita harus mempunyai bekal yang baik, Wanita yang berpendidikan akan menghilangkan adat-istiadat itu. Sebagaimana isi

---

<sup>44</sup> Sulastrin Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 385.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>46</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah terang, op. cit.*, hlm. 79.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

suratnya kepada nyonya Zeehandeler pada tanggal 23 Agustus 1900 sebagai berikut:

“Sesungguhnya, ibu-ibu mudalah yang mungkin sebanyak-banyaknya dapat berjasa melenyapkan sekaliannya itu ..., laki-laki dan perempuan, akan aku ajar, supaya menghargai dan pandang memandang sama rata, makhluk yang sama, dan didikannya akan aku samakan benar; yakni tentu saja masing-masing menurut kodrat kecakapannya”.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 58-59.